

STRATEGI POLITIK DWI AJENG SEKAR RESPATY DALAM PEMILIHAN LEGISLATIF DPD RI DI KOTA BATAM TAHUN 2024

Oleh: **Caroline Kezia Siregar**
Pembimbing: **Fadhiilatun Nisaa, M.I.P**
Email: caroline.keziaaw@gmail.com

Jurusan Ilmu Pemerintahan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus Bina Widya, Jl. H. R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293
Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

In 2024, simultaneous elections will be held, including for the Regional Representative Council (DPD RI). In that election, Dwi Ajeng Sekar Respaty ran as a candidate for the DPD RI and was the only female candidate, and Sekar successfully won. During the election process, Sekar employed strategies to achieve victory. As a young woman, Sekar needed to use strong strategies to secure enough votes to be elected. Therefore, this study is conducted to examine the political strategies of Dwi Ajeng Sekar Respaty in the DPD RI legislative elections in Batam City in 2024.

This study aims to determine the winning strategy of Dwi Ajeng Sekar Respaty in the 2024 DPD RI legislative election in Batam City. This research uses a qualitative research method with a type of descriptive qualitative research. The theory used for this research is based on Peter Schroder's theory, with indicators of offensive and defensive strategies.

The results of this study are that Dwi Ajeng Sekar Respaty managed to get 111,920 votes and was successfully elected as a member of the DPD RI. This success was thanks to the strategy carried out, an offensive strategy in the form of issue mapping and social research used to group social conditions and local issues so that they can be used as the main campaign material, then strengthening self-image by creating an interesting political narrative through self-branding as a young woman who cares about gender equality and narrating in the vision and mission, Sekar also carried out a strategy to expand support by approaching community groups from across religions and ethnicities, then Sekar carried out a strategy by approaching political marketing. The second strategy, namely a defensive strategy by utilizing the big name of Soerya Respationo or Romo who is the father of Dwi Ajeng Sekar Respaty. Soerya is an influential person in the Riau Islands with his track record, besides that Soerya is also close to many community groups which is an opportunity for Sekar to secure his vote.

Keywords: DPD, Legislative Elections, Political Strategy

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pemilihan umum (Pemilu) merupakan pilar utama dalam penyelenggaraan negara yang menganut prinsip demokrasi. Melalui pemilu, kekuasaan tidak hanya berganti secara konstitusional, tetapi juga mewujudkan partisipasi aktif rakyat dalam

menentukan arah pembangunan dan kebijakan negara. Sebagaimana dikemukakan oleh Budiyo (2015), pemilu adalah proses politik yang melahirkan kekuasaan dari bawah, sesuai kehendak rakyat. Oleh karena itu, pemilu yang demokratis harus dilaksanakan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil sebagaimana diamanatkan dalam Pasal

1 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum (Nasution, 2023).

Penyelenggaraan pemilu di Indonesia melibatkan tiga lembaga utama, yaitu Komisi Pemilihan Umum (KPU), Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu), dan Dewan Kehormatan Penyelenggara Pemilu (DKPP), yang bekerja sama untuk menjamin integritas dan kualitas demokrasi. Salah satu jenis pemilu yang penting adalah pemilu legislatif, termasuk pemilihan anggota Dewan Perwakilan Daerah (DPD) yang dilakukan secara langsung oleh masyarakat di masing-masing provinsi. Di Provinsi Kepulauan Riau, pemilu DPD tahun 2024 diikuti oleh 14 calon, namun hanya satu di antaranya

adalah perempuan, yaitu Dwi Ajeng Sekar Respaty.

Fenomena rendahnya keterwakilan perempuan dalam politik masih menjadi isu sentral dalam proses demokratisasi di Indonesia. Padahal, demokrasi sejatinya menjamin kesetaraan hak politik antara laki-laki dan perempuan. Wulantami (2018) menyatakan bahwa prinsip keadilan dalam demokrasi mencakup hak untuk memilih dan dipilih tanpa memandang jenis kelamin. Di Provinsi Kepulauan Riau, meskipun jumlah pemilih perempuan (591.676) melebihi pemilih laki-laki (570.061) pada Pemilu 2024, representasi perempuan sebagai calon legislatif masih sangat terbatas.

Tabel 1.1. Perolehan Suara Calon Terpilih DPD RI Kepulauan Riau tahun 2024

No	Nama Anggota DPD Terpilih	Jenis Kelamin	Jumlah Suara	Persentase
1.	Dharma Setiawan	Laki-Laki	172.868	16,67
2.	Ria Saptarika	Laki-Laki	162.400	15,66
3.	Ismeth Abdullah	Laki-Laki	132.563	12,78
4.	Dwi Ajeng Sekar Respaty	Perempuan	111.920	10,80
5.	Haripinto Tanuwidjaja	Laki-Laki	92.131	8,89
6.	Sirajudin Nur	Laki-Laki	81.432	7.85
7.	Dr. Ricahrd Hamonangan Pasaribu, B.Sc., M.Sc	Laki-Laki	78.608	7,58
8.	Drs. H. Hardi Selamat Hood, M.Si., Ph.D	Laki-Laki	53.782	5,19
9.	Stephane Gerald Martogi Siburian	Laki-Laki	42.203	4,07
10.	Gerry Yasid, S.H., M.H	Laki-Laki	33.981	3,28
11.	David Farel Sibuea, M.Th., D.Min	Laki-Laki	29.943	2,88
12.	Ir. Hotman Hutapea	Laki-Laki	20.311	1,96
13.	Juanda, S.Mn., M.M	Laki-Laki	18.709	1,80
14.	Sunarto Poniman, S.H	Laki-Laki	6.038	0,59
Total Suara Sah			1.036.889	100

Sumber: Komisi Pemilihan Umum Kepulauan Riau 2024

Menariknya, Dwi Ajeng Sekar Respaty sebagai satu-satunya calon perempuan berhasil terpilih menjadi anggota DPD RI dari Provinsi Kepulauan Riau dengan perolehan suara sebesar 111.920. Di Kota Batam, yang menjadi daerah dengan jumlah pemilih terbanyak, Sekar memperoleh dukungan tertinggi sebesar 59.731 suara,

tersebar di 12 kecamatan. Keberhasilan ini menjadi penting karena Sekar merupakan pendatang baru dalam kontestasi politik dan bersaing dengan kandidat petahana yang telah memiliki jaringan politik dan popularitas mapan. Hal ini sejalan dengan temuan Hanafi (2019) bahwa kandidat baru umumnya menghadapi tantangan besar

dalam membangun jaringan dan meningkatkan elektabilitas.

Dalam meraih kemenangannya, Sekar menerapkan strategi politik yang inovatif. Ia melakukan pendekatan langsung kepada masyarakat melalui kegiatan seperti blusukan, silaturahmi, menghadiri acara sosial dan keagamaan, serta memaksimalkan citra personalnya sebagai perempuan yang aktif, ramah, dan memiliki visi yang inklusif. Selain itu, latar belakang organisasi yang dimiliki serta pengaruh dari ayahnya, Prof. Dr. H.M. Soerya Respatio, tokoh politik senior di Kepulauan Riau, turut memberi dampak positif terhadap elektabilitasnya.

Keberhasilan Sekar menunjukkan pentingnya strategi kampanye yang efektif. Dalam konteks ini, pendekatan political marketing menjadi sangat relevan, yakni bagaimana kandidat memasarkan dirinya sebagai “produk politik” melalui kombinasi antara visi, promosi, penempatan lokasi kampanye, hingga hubungan emosional dengan pemilih. Strategi Sekar juga menunjukkan bahwa perempuan tidak harus mengubah identitasnya menjadi maskulin untuk bersaing di ranah politik, tetapi justru mampu memanfaatkan keunikan personal dan jaringan sosialnya secara strategis.

Dilihat dari fenomena yang terjadi, untuk lebih mengetahui lebih dalam strategi Sekar dalam memperoleh suara maka peneliti tertarik untuk meneliti ”Strategi Kemenangan Dwi Ajeng Sekar Respaty Dalam Pemilihan Legislatif DPD RI Di Kota Batam Tahun 2024”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian yang akan dibahas adalah Bagaimana Strategi Politik Dwi Ajeng Sekar Respaty dalam Pemilihan Legislatif DPD RI di Kota Batam Tahun 2024?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan Untuk mendeskripsikan strategi politik Dwi Ajeng Sekar Respaty dalam Pemilihan Legislatif DPD RI di Kota Batam Tahun 2024

Tinjauan Teori

Strategi Politik

Strategi politik merupakan instrumen penting dalam upaya meraih kemenangan dalam sebuah kontestasi demokratis, seperti pemilihan umum. Dalam perspektif Peter Schroder, strategi politik adalah rencana tindakan yang dirancang secara sistematis oleh individu atau kelompok dalam arena politik untuk mencapai tujuan tertentu. Implementasi strategi tersebut akan sangat menentukan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan politik yang diinginkan (Schroder, 2013).

Secara etimologis, istilah strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos*, yang berarti "jenderal" atau perwira militer. Dalam konteks modern, strategi diartikan lebih luas sebagai serangkaian langkah atau tindakan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Oxford Learner's Pocket Dictionary, strategi (strategy) adalah “plan intended to achieve a purpose” atau suatu rencana yang dimaksudkan untuk meraih tujuan tertentu. Maka dapat disimpulkan bahwa strategi adalah seperangkat aktivitas yang digunakan untuk merencanakan, menentukan, dan mengevaluasi berbagai cara guna mencapai misi dan tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam konteks politik, strategi politik digunakan untuk membentuk persepsi publik, membangun dukungan, dan memenangkan kekuasaan dalam persaingan elektoral. Syahda (2021) menyatakan bahwa strategi politik dalam pemilu harus mampu membujuk pemilih agar berpihak kepada kandidat tertentu. Hal ini menuntut pemilihan strategi yang tepat agar proses pemenangan berlangsung efektif dan efisien. Setiap kandidat atau partai politik dituntut untuk merancang

strategi yang mampu memengaruhi opini dan perilaku pemilih demi meraih dukungan yang luas.

Peter Schroder membagi strategi politik ke dalam dua kategori utama, yaitu strategi ofensif dan strategi defensif, yang masing-masing memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda dalam proses kampanye.

1) Strategi Ofensif

Strategi ofensif adalah strategi yang bertujuan untuk memperluas pasar politik atau basis pemilih. Dalam konteks pemilu, strategi ini diterapkan untuk menarik pemilih baru dan mengembangkan cakupan dukungan dengan cara menampilkan perbedaan yang jelas antara kandidat dengan pesaingnya. Kandidat harus mampu menawarkan perubahan atau keunggulan yang lebih baik dari kondisi yang ada saat ini, baik dari sisi program, citra diri, maupun pendekatan kepada masyarakat.

Dalam konteks kampanye Dwi Ajeng Sekar Respaty (Sekar), strategi ofensif terlihat dari cara ia memanfaatkan kekuatan personalitas sebagai satu-satunya kandidat perempuan, melakukan kampanye langsung ke masyarakat, serta membangun citra positif yang inklusif dan progresif. Langkah ini dilakukan untuk menembus dominasi kandidat petahana dan memperluas dukungan di berbagai lapisan masyarakat, khususnya di daerah dengan jumlah pemilih besar seperti Kota Batam.

2) Strategi Defensif

Berbeda dengan strategi ofensif, strategi defensif bertujuan untuk mempertahankan pasar atau basis pemilih yang telah ada. Strategi ini sering digunakan oleh kandidat yang telah memiliki modal sosial, dukungan politik, atau citra publik yang kuat, dan ingin mempertahankannya agar tidak direbut oleh kandidat lain.

Dalam hal ini, Sekar memanfaatkan dukungan dari jaringan politik yang dimiliki oleh ayahnya, Prof. Dr. H.M. Soerya Respatio, serta mempertahankan

citra positif sebagai aktivis sosial dan perempuan muda yang aktif di berbagai organisasi. Strategi ini sangat efektif untuk menjaga dukungan dari kelompok pemilih yang sudah mempercayainya sejak awal.

Firmanzah (2008) menekankan bahwa strategi politik tidak hanya penting bagi partai politik, tetapi juga bagi individu atau organisasi non-partai yang ingin berperan dalam dunia politik. Dalam konteks pemilu, strategi politik dapat dipahami sebagai metode untuk memenangkan kompetisi antar berbagai kekuatan politik, baik dalam pemilihan legislatif, eksekutif, maupun pemilihan kepala daerah (Sulistiowati, 2018).

Dengan demikian, strategi politik bukan sekadar taktik sesaat, melainkan bagian dari rencana jangka panjang yang mencerminkan kesiapan kandidat dalam memimpin dan membangun hubungan dengan konstituen. Dalam kasus Sekar, keberhasilan merancang dan menerapkan kombinasi strategi ofensif dan defensif menjadi kunci utama dalam meraih dukungan signifikan, meskipun ia adalah pendatang baru dalam kontestasi politik di Kepulauan Riau.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni pendekatan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial dan politik secara mendalam dalam konteks alami. Seperti yang dikemukakan oleh Suyanto (2015), pendekatan kualitatif memungkinkan pengumpulan data yang tidak hanya bersifat faktual, tetapi juga bermakna secara sosial dan budaya. Lebih lanjut, menurut Abdussamad (2022), pendekatan kualitatif berlandaskan pada filsafat post-positivisme, di mana peneliti menjadi instrumen utama dalam proses pengumpulan data. Teknik yang digunakan berupa triangulasi, analisis data bersifat

induktif, dan hasil akhirnya lebih menekankan pada makna dibandingkan generalisasi. Pendekatan ini digunakan untuk menggali secara mendalam strategi kemenangan Dwi Ajeng Sekar Respaty dalam pemilu legislatif DPD RI tahun 2024 di Kota Batam.

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan fenomena yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian deskriptif kualitatif, data disajikan dalam bentuk narasi, bukan angka. Kutipan-kutipan dari hasil wawancara dan observasi menjadi sumber utama dalam penyusunan analisis, yang disesuaikan dengan konteks penelitian. Tujuan dari jenis penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fenomena politik secara faktual, khususnya strategi yang digunakan oleh Sekar dalam memenangkan hati pemilih di Kota Batam. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Batam Kota, Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau, yang merupakan wilayah dengan perolehan suara tertinggi bagi Sekar pada pemilu DPD RI tahun 2024. Pemilihan lokasi ini bertujuan agar data yang diperoleh relevan dan dapat memberikan gambaran yang konkret terhadap strategi kampanye yang digunakan.

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari narasumber melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan informan yang telah dipilih secara purposif, yaitu orang-orang yang dianggap memiliki informasi relevan dan mendalam tentang topik yang diteliti. Wawancara dilakukan secara terbuka untuk memungkinkan fleksibilitas dalam menjelajahi jawaban dan pengalaman narasumber. Sedangkan observasi dilakukan baik secara partisipatif maupun non-partisipatif untuk memahami dinamika sosial dan interaksi yang terjadi selama proses kampanye. Sementara itu,

data sekunder digunakan sebagai pelengkap dan diperoleh dari dokumen resmi seperti keputusan KPU, artikel media, buku, jurnal ilmiah, dan media sosial yang berkaitan dengan kegiatan kampanye Dwi Ajeng Sekar Respaty. Data ini digunakan untuk memperkuat dan melengkapi temuan dari data primer.

Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Informan terdiri dari Dwi Ajeng Sekar Respaty sebagai DPD RI terpilih, tim pemenang, tim kampanye, serta beberapa masyarakat yang terlibat atau merasakan dampak dari kegiatan kampanye. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak tujuh orang. Selain wawancara, data juga dikumpulkan melalui dokumentasi dan media massa, seperti foto kegiatan kampanye, berita daring, dan arsip lainnya yang mendukung kelengkapan data penelitian. Teknik-teknik pengumpulan data ini mengacu pada tahapan yang dijelaskan oleh Creswell dalam Adlin (2013), yang menekankan pentingnya membangun hubungan baik dengan informan agar memperoleh data yang valid dan kaya informasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013), yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara menyederhanakan, memilah, dan memfokuskan data mentah yang telah dikumpulkan agar menjadi informasi yang relevan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi yang sistematis dan mudah dipahami, bisa juga dilengkapi dengan bagan atau diagram hubungan antar-kategori. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses menginterpretasikan data berdasarkan temuan di lapangan untuk menjawab rumusan masalah. Kesimpulan ditarik

secara bertahap dengan tetap mempertimbangkan keakuratan dan konsistensi makna dari setiap informasi yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Politik Ofensif

Strategi politik ofensif merupakan pendekatan aktif yang digunakan oleh aktor politik untuk memperluas pengaruh, meningkatkan popularitas, dan memobilisasi dukungan sebanyak mungkin. Dalam konteks Dwi Ajeng Sekar Respaty sebagai calon anggota DPD RI dari Provinsi Kepulauan Riau pada Pemilu 2024, strategi ofensif memainkan peran kunci dalam membangun citra diri dan merebut hati pemilih di Kota Batam, sebagai basis suara terbesarnya.

Langkah pertama, menembus pasar, diawali dengan pemetaan isu dan riset sosial. Sebelum melakukan kampanye secara langsung, tim pemenangan Sekar terlebih dahulu melakukan riset lapangan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan aspirasi masyarakat Kota Batam. Riset ini mencakup isu-isu prioritas seperti ketenagakerjaan, perlindungan perempuan dan anak, krisis air bersih, kesejahteraan nelayan, serta konflik pembangunan Eco City di wilayah Rempang dan Galang. Informasi yang diperoleh dari riset tersebut menjadi dasar dalam merumuskan pesan kampanye yang relevan dengan persoalan masyarakat. Hasil wawancara dengan Tim Pemenangan Sekar mengonfirmasi pendekatan berbasis data ini, di mana strategi kampanye tidak dijalankan secara generik, tetapi disesuaikan dengan konteks lokal untuk menjangkau berbagai lapisan pemilih, termasuk masyarakat di pulau-pulau penyangga Batam.

Strategi ofensif berikutnya dijalankan melalui penguatan citra diri dan penciptaan narasi politik yang menarik. Sekar membangun citranya sebagai perempuan muda yang mandiri, progresif, dan peduli terhadap isu-isu sosial, khususnya yang menyangkut perempuan dan anak. Ia

menekankan pentingnya kemandirian perempuan dalam aspek ekonomi, sosial, dan emosional, dengan menyatakan bahwa perempuan harus memiliki kemampuan untuk mandiri secara finansial, bebas menentukan pilihan hidup, serta mampu bertahan menghadapi tekanan tanpa ketergantungan pada pihak lain. Kampanye Sekar menekankan pentingnya pemberdayaan perempuan sebagai bagian dari solusi sistemik atas kekerasan dalam rumah tangga, diskriminasi gender, dan ketimpangan representasi perempuan dalam politik.

Citra ini diperkuat dengan pendekatan segmentasi pemilih, terutama dengan melihat fakta bahwa pemilih perempuan di Kota Batam (328.965) lebih banyak dibandingkan laki-laki (315.833), berdasarkan data Komisi Pemilihan Umum Kepulauan Riau. Sekar secara strategis menempatkan dirinya sebagai representasi aspirasi perempuan, sebuah kelompok pemilih yang selama ini kurang disentuh secara serius oleh kandidat lain. Tanpa menyerang langsung pesaingnya, Sekar menggunakan pendekatan "issue preemption"—mengangkat isu perempuan lebih awal sebelum kandidat lain membingkai narasi tersebut, sehingga menciptakan persepsi bahwa dialah kandidat yang paling peduli dan kredibel dalam memperjuangkan hak-hak perempuan. Hal ini juga didukung data lapangan, seperti laporan UPTD PPA Kota Batam yang mencatat 47 kasus kekerasan terhadap perempuan sepanjang tahun 2024, termasuk kekerasan fisik, psikis, seksual, penelantaran, dan kekerasan dalam rumah tangga.

Dalam membentuk citra dirinya, Sekar tidak hanya menonjolkan isu, tetapi juga identitasnya sebagai perempuan muda yang independen dan progresif. Ia tampil bukan sebagai bagian dari dinasti politik mapan, melainkan membangun jalur politiknya secara mandiri, tanpa afiliasi partai, hanya mendapat dukungan dari ayahnya sebagai basis awal. Hal ini menjadi pembeda antara

dirinya dengan wakil perempuan sebelumnya dari Kepulauan Riau di DPD RI, seperti Hj. Aida Zulaika Nasution, yang berasal dari keluarga elite birokrasi dan politik. Sekar justru menggunakan keterbatasan tersebut sebagai kekuatan untuk mencitrakan dirinya sebagai “agent of change”, representasi generasi baru yang adaptif, terbuka, dan dekat dengan pemilih muda, khususnya perempuan milenial dan Gen Z.

Selain itu, Sekar membangun personal branding melalui pemanfaatan media sosial, komunikasi yang terbuka, serta pendekatan langsung kepada masyarakat. Ia membingkai narasi bahwa perempuan dan usia bukan hambatan, melainkan kekuatan dalam mewujudkan perubahan. Strategi ini berhasil menarik simpati dari kelompok pemilih yang mendambakan wajah baru dalam politik. Tidak hanya itu, Sekar juga menegaskan komitmennya melalui visi dan misi kampanye yang menekankan pemberdayaan perempuan dan anak, pelestarian budaya dan lingkungan, serta peningkatan akses pendidikan dan kesehatan secara inklusif. Dalam wawancara, Sekar menyatakan bahwa misinya mencakup penghapusan kesenjangan gender dalam berbagai sektor serta penguatan status perempuan sebagai pilar bangsa dan keluarga.

Keseluruhan strategi ofensif yang diterapkan oleh Sekar menunjukkan bagaimana pendekatan kampanye yang terstruktur, berbasis isu lokal, dan fokus pada representasi kelompok marjinal dapat secara efektif meningkatkan elektabilitas calon legislatif. Sekar tidak hanya tampil sebagai peserta dalam kontestasi politik, tetapi berhasil memposisikan diri sebagai pemimpin opini, simbol perubahan, serta representasi harapan baru bagi pemilih, khususnya perempuan. Pendekatan ini menggambarkan bentuk strategi ofensif yang tidak hanya menyerang dalam arti sempit, tetapi juga menyerang secara halus melalui penguasaan isu, narasi, dan simbol identitas politik yang kuat. Keberhasilan

Sekar dalam mengimplementasikan strategi ini menjadi bukti bahwa strategi ofensif yang cerdas dan terukur dapat menjadi faktor penentu kemenangan dalam kontestasi politik elektoral, khususnya dalam pemilihan anggota DPD RI yang mengedepankan figur independen dan kedekatan personal dengan masyarakat.

Langkah kedua memperluas pasar, dalam upaya memperluas pasar politiknya, Dwi Ajeng Sekar Respaty menerapkan strategi ganda yang terstruktur, yakni memperluas jaringan dukungan dan menerapkan pendekatan pemasaran politik berbasis nilai, kedekatan personal, dan inklusi sosial. Ia mengusung visi besar untuk menjadikan Kepulauan Riau sebagai pusat maritim nasional dengan pemberdayaan perempuan sebagai pilar utama pembangunan, yang dituangkan ke dalam misi yang menyentuh tiga sektor utama: pemberdayaan perempuan dan anak, perjuangan untuk kepentingan daerah, serta penegakan hukum. Melalui kampanye substantif dan non-transaksional, Sekar menyampaikan visi dan programnya melalui berbagai saluran: forum komunitas, media sosial, pertemuan tatap muka, hingga kegiatan sosial dan keagamaan lintas etnis dan agama. Kehadirannya dalam acara-acara seperti pengajian Majelis Al-Kubro, perayaan Natal keluarga GBI, dan pertemuan dengan komunitas etnis lokal menunjukkan penerapan politik identitas yang inklusif, yang membangun citra dirinya sebagai calon wakil rakyat untuk semua golongan.

Strategi ini diperkuat dengan pendekatan pemasaran politik modern, di mana Sekar diposisikan sebagai "produk politik" yang unggul karena menjadi satu-satunya calon perempuan independen yang membawa nilai keberpihakan pada perempuan, keadilan hukum, dan pembangunan daerah.

Tabel 1.2 Rincian Penerimaan dan Pengeluaran Dana Kampanye Dwi Ajeng Sekar Respaty Tahun 2024

No	Aktivitas	Bentuk Dana Kampanye	
		Uang (Rp)	Barang (Rp)
1.	Penerimaan sebelum periode pembukuan	100.020.337	6.172.000
2.	Penerimaan sumbangan Calon Anggota DPD RI	350.000.000	22.850.00
3.	Penerimaan lain (Bunga Bank)	51.933	0
4.	Penerimaan barang hasil pembelian	0	118.000.000
Total Penerimaan		450.072.270	147.022.000
5.	Pengeluaran sebelum periode pembukuan	54.068	6.172.000
6.	Pertemuan terbatas	6.500.000	5.000.000
7.	Pertemuan tatap muka	1.477.500	5.000.000
8.	Pembayaran bahan kampanye kepada umum	288.321.500	130.850.000
9.	Pemasangan alat peraga kampanye kepada umum	33.000.000	0
10.	Administrasi Bank	60.388	0
11.	Pembayaran utang pembelian barang	118.000.000	0
12.	Pengeluaran lainnya	2.010.000	0
Total Pengeluaran		449.414.456	147.022.000
Sisa saldo		657.814	0

Sumber: Dokumen Laporan Penerimaan dan Pengeluaran Dana Kampanye, 2025

Dari sisi harga politik, Sekar berani menanggung biaya kampanye sendiri, yang dalam laporan resminya mencapai lebih dari Rp 590 juta dalam bentuk uang dan barang, mencerminkan komitmen dan risiko personal yang ia ambil tanpa dukungan partai. Strategi lokasi yang dijalankan pun menyasar basis pemilih akar rumput di berbagai kecamatan, baik di wilayah urban maupun terpencil, dengan metode kampanye door-to-door dan pertemuan kelompok kecil yang membangun hubungan emosional dengan pemilih.

Gambar 1.1. Akun Media Kampanye Dwi Ajeng Sekar Respaty



Sumber: Instagram dan Tiktok Dwi Ajeng Sekar Respaty, 2025

Promosi dilakukan melalui kombinasi kampanye langsung dan pemanfaatan media sosial, terutama Instagram dan TikTok, untuk menjangkau pemilih muda dan menciptakan persepsi kuat tentang kepeduliannya terhadap isu perempuan, anak, dan pembangunan daerah. Dengan pendekatan yang holistik ini, Sekar berhasil memperluas jaringan dukungan politik yang tidak hanya pasif tetapi juga aktif, dengan menciptakan pemilih yang terlibat, loyal, dan merasa terwakili secara emosional maupun substansial.

2. Strategi Politik Defensif

Strategi politik defensif merupakan bagian kedua dari strategi politik, strategi ini dilakukan dengan langkah mempertahankan pasar. Pada pencalonan menjadi Anggota DPD RI tahun 2024, Sekar menggunakan strategi defensif dengan menggandeng Bapakya yakni Soerya Respationo atau yang biasa dipanggil Romo. Hal itu dikarenakan Soerya memiliki konstituen di Kepulauan Riau yang cukup besar. Soerya sebagai pimpinan PDIP Kepulauan Riau tentu akan berpeluang besar secara tidak langsung

memberikan sumbangan suara kepada Sekar.

Soerya merupakan sosok yang cukup berpengaruh di Provinsi Kepulauan Riau, Soerya merupakan Wakil Gubernur Kepulauan Riau periode 2010-2015. Sebelum menjadi wakil gubernur, Soerya merupakan anggota DPRD Kota Batam dan pernah menduduki posisi Wakil Ketua DPRD Kota Batam tahun 2000-2004. Soerya memiliki basis pemilih di wilayah Batam Kota yang merupakan wilayah tempat tinggalnya, dan Sagulung menjadi basis partai PDIP di Batam.

Selain itu Soerya juga berperan dalam pembentukan Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas Batam sebagai ketua tim dan Pembentukan Provinsi Kepulauan Riau sebagai wakil ketua tim. Diluar karir politik, Soerya juga menjabat sebagai Wakil Ketua Pengurus cabang KAGAMA (Keluarga Alumni Universitas Gajah Mada) Batam tahun 1994-2004. Karier politik Soerya dibangun bersama Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP). Soerya menjabat sebagai Ketua DPD PDIP Kepulauan Riau sejak tahun 2015. Dengan karir politik dan pengalaman tersebut menjadikan Soerya menjadi orang yang cukup disegani di Kepulauan Riau.

Kehadiran Bapak Soerya tidak hanya sebagai ayah, tetapi juga sebagai backing politik, memberi Sekar keuntungan elektoral yang signifikan. Dukungan ini bukan semata-mata simbolik, tetapi turut membentuk kepercayaan publik terhadap Sekar karena afiliasinya dengan figur yang sudah lebih dahulu dikenal, dipercaya, dan memiliki rekam jejak kuat di wilayah tersebut. Strategi ini lazim digunakan dalam politik lokal di Indonesia, di mana pengaruh keluarga politikus senior sering kali menjadi jalan masuk bagi generasi penerus untuk mengamankan suara, terutama di daerah pemilihan yang masih menjunjung tinggi nilai kekerabatan dan patronase politik.

Dengan demikian, keterlibatan Bapak Soerya dapat dimaknai sebagai bentuk perlindungan politik dan penguatan dukungan akar rumput, sekaligus mempertegas bahwa keberhasilan Sekar bukan hanya ditopang oleh strategi kampanye modern, tetapi juga oleh kekuatan jaringan politik tradisional yang masih sangat berpengaruh dalam lanskap politik lokal.

Disisi lain ada tanggapan dari pemilih bahwa Sekar dalam mencalonkan diri hanya memanfaatkan nama orang tuanya bukan karena jejak elektoralnya. Sekar belum pernah ada pengalaman dibidang legislatif baik di tingkat DPRD Kota atau DPRD Provinsi. Hal itu membuat beberapa pemilih menilai Sekar hanya memanfaatkan posisi ayahnya.

Sebagian masyarakat terhadap pencalonan Dwi Ajeng Sekar Respaty, khususnya menyangkut latar belakang pengalaman politiknya. Meskipun Sekar mendapatkan dukungan dari figur ayahnya yang berpengaruh, sebagian pemilih justru menilai hal tersebut sebagai bentuk “penumpang nama” atau political riding tanpa adanya rekam jejak elektoral yang memadai. Kritik ini menunjukkan bahwa dalam konteks politik lokal, legitimasi elektoral tidak hanya ditentukan oleh jaringan dan pengaruh keluarga, tetapi juga oleh rekam pengalaman dan kapasitas personal dari calon itu sendiri. Persepsi ini menjadi tantangan dalam strategi defensif Sekar yang bertumpu pada kekuatan nama besar keluarga. Ketika sebagian pemilih melihat Sekar belum pernah menjabat di lembaga legislatif seperti DPRD kota atau provinsi, maka muncul penilaian bahwa pencalonan ini tidak berbasis kapabilitas, melainkan koneksi.

Pernyataan Novi juga mencerminkan adanya segmen pemilih yang lebih rasional dan mempertimbangkan rekam jejak ketimbang popularitas atau hubungan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun strategi defensif berbasis

pengaruh orang tua dapat menjangkau simpatisan tradisional, strategi ini tidak sepenuhnya efektif untuk pemilih dengan preferensi yang lebih kritis dan independen. Dengan demikian, tanggapan pemilih ini menjadi sinyal penting bagi tim pemenangan bahwa keberhasilan kampanye tidak hanya bergantung pada kekuatan jaringan keluarga atau patronase, tetapi juga pada upaya membangun citra personal, kapasitas, dan kredibilitas politik dari calon itu sendiri di mata publik.

Pernyataan langsung dari Dwi Ajeng Sekar Respaty menegaskan bahwa meskipun ia mengakui peran penting sang ayah (Romo) dalam proses pencalonannya, motivasi utama yang mendorongnya maju sebagai calon anggota DPD RI berasal dari panggilan pribadi, bukan semata-mata dorongan keluarga. Sekar menyebutkan bahwa niatnya untuk memperjuangkan hak-hak perempuan dan penegakan hukum merupakan dasar moral dan ideologis dari pencalonannya. Pernyataan ini mencerminkan usaha Sekar dalam mengalihkan persepsi publik dari isu “nepotisme politik” menuju pada pencitraan sebagai calon yang memiliki komitmen substantif terhadap isu sosial dan keadilan.

Dalam konteks strategi politik, pernyataan ini mencerminkan upaya Sekar menggunakan strategi ofensif berbasis narasi personal (*personal narrative*), yaitu membangun citra sebagai sosok muda yang idealis, memiliki misi, dan menyuarakan isu-isu penting di tengah masyarakat. Strategi ini dimaksudkan untuk merespons persepsi negatif yang berkembang di sebagian pemilih, sekaligus memperluas basis dukungan dari kelompok yang lebih idealis dan berorientasi pada isu.

Mengangkat tema pemberdayaan perempuan dan penegakan hukum, Sekar juga berusaha mengaitkan pencalonannya dengan agenda yang bernilai strategis dan universal, sehingga mampu membangun citra

sebagai calon independen yang memiliki arah perjuangan politik yang jelas. Ini juga menjadi bagian dari strategi pembeda (*differentiation strategy*) di tengah kompetisi calon DPD lainnya yang mungkin lebih menonjolkan pengalaman atau popularitas. Dengan demikian, pernyataan Sekar merupakan bagian dari klarifikasi naratif yang bertujuan mempertahankan kepercayaan publik sekaligus mengatasi tantangan persepsi bahwa ia hanya “menumpang nama besar” keluarga. Keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada konsistensi Sekar dalam membawa isu-isu tersebut dalam aktivitas kampanye dan komunikasi politiknya di lapangan.

Isu pemberdayaan perempuan dan penegakan hukum yang diangkat oleh Sekar tidak muncul dalam ruang kosong. Dalam konteks sosial-politik Kepulauan Riau, terutama Kota Batam sebagai kota industri dan urban, terdapat sejumlah organisasi masyarakat sipil dan komunitas perempuan yang aktif memperjuangkan hak-hak kesetaraan, perlindungan hukum, serta akses ekonomi bagi perempuan. Oleh karena itu, ketika Sekar menyuarakan komitmennya pada isu-isu tersebut, terdapat potensi resonansi yang kuat dengan pemilih perempuan dan kelompok *civil society* yang peduli terhadap representasi dan keberpihakan legislatif pada persoalan perempuan.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang telah di paparkan pada BAB III oleh peneliti tentang Strategi Kemenangan Dwi Ajeng Sekar Respaty Dalam Pemilihan Legislatif DPD RI Di Kota Batam Tahun 2024, dengan menggunakan teori strategi politik oleh Peter Schroder dengan indikator strategi ofensif dan defensif, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

Strategi politik ofensif yang digunakan oleh Dwi Ajeng Sekar Respaty adalah pertama

pemetaan isu dan riset sosial yang digunakan untuk mengelompokkan kondisi sosial dan isu lokal agar dapat dimanfaatkan menjadi bahan utama kampanye, kedua penguatan citra diri dengan penciptaan narasi politik yang menarik melalui branding diri sebagai perempuan muda yang peduli akan kesetaraan gender serta menarasikan dalam visi misi, ketiga Sekar juga melakukan strategi memperluas dukungan dengan melakukan pendekatan pada kelompok masyarakat dari lintas agama dan etnis, keempat kemudian Sekar melakukan strategi dengan melakukan pendekatan Marketing politic berupa pemanfaatan produk politik berupa visi misi dan dirinya sendiri yang dipromosikan pada saat kampanye di lokasi yang diharapkan menjadi peluang memperluas perolehan suara dengan memanfaatkan dana atau alat peraga kampanye yang tersedia.

Strategi politik defensif yang dimanfaatkan oleh Dwi Ajeng Sekar Respaty adalah memanfaatkan nama besar Soerya Respaty yang merupakan Bapak. Soerya merupakan orang yang berpengaruh di Kepulauan Riau dengan rekam jejaknya, selain itu Soerya juga dekat dengan banyak kelompok masyarakat yang menjadikan peluang bagi Sekar untuk mengamankan suaranya

2. Saran

Bagi perempuan dan generasi muda, keberhasilan Sekar menunjukkan bahwa perempuan muda memiliki peluang besar dalam dunia politik. Oleh karena itu, perempuan dan generasi muda perlu didorong untuk lebih berani mengambil peran dalam kontestasi politik, baik sebagai calon maupun sebagai bagian dari gerakan sosial politik yang konstruktif dan inklusif.

Bagi peneliti Selanjutnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama dalam lingkup wilayah dan waktu. Oleh karena itu, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan kajian serupa dengan cakupan yang lebih luas, baik

secara geografis maupun perbandingan antar kandidat, guna memperkaya literatur mengenai strategi politik dalam pemilihan legislatif, khususnya bagi calon independen perempuan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pada bagian ini penulis mengucapkan terima kasih terutama kepada Dosen Pembimbing dan rekan-rekan yang membantu dalam proses penelitian dan penulisan artikel ini. Selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dwi Ajeng Sekar Respaty sebagai informan utama, dan informan pendukung dalam hal ini tim sukses Sekar, serta beberapa perwakilan masyarakat/pemilih di Kota Batam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. syakir Media Press
- Adlin. 2013. *Metode Penelitian Sosial*. Pekanbaru : Alaf Riau
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Budiyono, B. (2015). *Fenomena Komunikasi Politik dalam Media Sosial*. *JURNAL IPTEKKOM: Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi* <https://doi.org/10.20527/mc.v5i2.7812>
- Djumadin, A., & Farid, M. (2021). Strategi Kampanye Nilam Sari Lawira dalam Pemilu Legislatif Sulawesi Tengah 2019. *Jurnal Studi Pemerintahan*, 12(1)
- Farha, H. (2023). *Pelaksanaan Mediasi dalam Penyelesaian Sengketa Proses Pemilihan Umum di Provinsi Riau Berdasarkan Peraturan Badan Pengawas Pemilihan Umum Nomor 9 Tahun 2022 Tentang Tata Cara Penyelesaian Sengketa Proses Pemilihan Umum*.
- Fernandes, K. (2020). *Perempuan dan Politik: Kemenangan Gustimar dalam*

- Pemilihan Legislatif DPRD Kabupaten Siak Periode 2009-2019.*
- Firmanzah. (2008). *Marketing Politik: Antara Pemahaman dan Realitas.* Yayasan Obor Indonesia.
- Hanafi, M. (2019). Strategi Kampanye Partai Politik Baru dalam Menghadapi Pemilihan Umum. *Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan*, 10(2), 123–135.
- Irmalinda, Z. P. (2019). *Keterwakilan Perempuan di Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Tanah Datar Periode 2014-2019.*
- Kurniawan, R. C. (2016). Kampanye politik: idealitas dan tantangan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.*
- Nasution, (2023). Pemilu dan Kedaulatan Rakyat. ADALAH: *Jurnal Ilmu Hukum*, UIN Jakarta.
- Putra, F.S.D., et al. (2019). *Marketing Politik (Teori dan Konsep).* Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Ramadhani, F., & Adlin. (2021). Modal politik H. Sukarmis pada Pemilihan Umum Legislatif Tahun 2019 Dapil VIII Riau. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, Vol. 8(1), Edisi Januari–Juni 2021
- Ramadhany, D., & Rahmawati, D. E. (2020). Modal Caleg Perempuan dan Politik Patriarki dalam Pemilihan Umum di Indonesia: Keterwakilan Perempuan pada Pemilu 2019 di Kabupaten Sleman. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 10(1), 39–62. <https://doi.org/10.15575/jispo.v10i1.7237>
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Schroder, Peter. 2010. *Strategi Politik Edisi Cetakan Ketiga.* Indonesia: FriedrichNaumann-Stiftung Fur Die Freiheit.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.CV
- Sulistiowati, Ratna. (2018). *Strategi Pemenangan Kandidat Kepala Desa (Studi Kasus Kemenangan Polisi dalam Pemilihan Kepala Desa 2015 di Desa.* *Unnes Political Science Journal*, 2(1), 39–49.
- Suyanto, B. (2015). *Metode penelitian sosial: Berbagai alternatif pendekatan.* Prenada Media
- Syahda, P. H. (2021). *Strategi Calon Legislatif Partai Gerindra dalam Memenangkan Pemilu Legislatif Tahun 2019 di Kota Padang.*
- Yessi Dwitarsari, Bahjatul Murtasidin, N. H. (2024). *Personal Branding Caleg Perempuan Terpilih Pada Pemilu Legislatif 2024 DI Provinsi Kep. Bangka Belitung (Studi Pada Kemenangan Melati dan Dinda Rembulan).*
- Wahyuni, S. (2018). Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Studi Kasus pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*
- Wulantami, A. (2018). Pilihan Rasional Keputusan Perempuan Sarjana Menjadi Ibu Rumah Tangga. *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi*, 7(1), 1–22. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v7i1.21049>